



JAKK - UHO

JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
(JAKK-UHO)

Vol. 5 /No.2 /Bulan Juli Tahun 2024
e-ISSN: 2797-6831

**ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PEANGGULANGAN STUNTING DI
PUSKESMAS BENU-BENUA KOTA KENDARI TAHUN 2023**

Anisa¹, Wa Ode Salma², Rahman^{3*}

¹²³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
Annisakendari146@gmail.com¹, waode.salma@uho.ac.id², rahman.fkm@uho.ac.id³

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

*Stunting, Perencanaan,
Pengorganisasian
Pelaksanaan, Pengawasan,
Evaluasi*

***Korespondensi:**

Rahman
Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Anduonohu, Kendari
Email:
rahman.fkm@uho.ac.id

Copyright: © 2016 Author et al.

This is an open access article distributed under the terms of the [JAKK-UHO Attribution License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan (JAKK-UHO)
Published by Universitas Halu Oleo

Laman:

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk-uho>

Kode Etik: -

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi balita *stunting* di provinsi Sulawesi Tenggara menurut kabupaten/kota pada tahun 2022, dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Sulawesi Tenggara mencapai 22,7% pada 2022. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari Tahun 2023 kasus *stunting* tertinggi terdapat di Puskesmas Benu-Benua dengan jumlah kasus sebanyak 77 kasus.

Tujuan: Mengetahui manajemen program penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Tahun 2023.

Metode: penelitian yang digunakan adalah Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi..

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanggulangan *stunting* ini dibagian Perencanaan (*Planning*) dimulai dari pembentukan tim, pada tahap Pengorganisasian (*Organizing*) penanggulangan *stunting* yaitu berupa pembagian tugas, waktu dan kelompok kerja serta sarana prasarana serta pelatihan yang di berikan kepada petugas kesehatan, Pelaksanaan (*Actuating*) dalam penangglangan *stunting* berupa memberikan penyuluhan, motivasi dan dukungan selalu diberikan berupa nasehat, dukungan serta selalu menyediakan kebutuhan petugas baik dari sarana prasarana dan kebutuhan lainnya, Pengawasan (*Controlling*) penanggulangan *stunting* dilakukan pemantauan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan yang dilakukan tiap bulannya, Evaluasi (*Evaluation*) pada tahap ini dilakukan aspek pengontrolan ditiap bulannya akan diadakan miniloka karya dan pertemuan untuk membahas capain-capaian dalam program penanggulangan *stunting*.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semua tahapan manajemen program penanggulangan *stunting* yang dilakukan di Puskesmas sudah hamper mendekati cukup baik, di karenakan ada beberapa kendala seperti kurangnya SDM, anggaran, pelatihan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kasus *stunting* ini, jadi diharapkan pihak puskesmas dapat mengatasi kendala yang ada. Dengan cara menambah jumlah SDM, terus mengajukan persoalan dana kepada dinas terkait dan terus memberikan himbauan kepada masyarakat tentang pentingnya kasus *stunting* untuk dicegah.

Abstract

Background: The prevalence of stunted toddlers in Southeast Sulawesi province by district/city in 2022, from the results of the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) of the Ministry of Health, the prevalence of stunted toddlers in Southeast Sulawesi reached 22.7% in 2022. Based on data from the Kendari City Health Service In 2023, the highest cases of stunting will be in the Benua-Benua Community Health Center with a total of 77 cases.

Objective: to find out the management of the stunting prevention program at the Benua-Benua Health Center, Kendari City in 2023.

Method: The research used is phenomenological research, namely a type of qualitative research that looks and hears more closely and in detail the individual's explanation and understanding of their experiences. with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation.

Results: The results of the research show that in the planning section of stunting prevention, it starts from forming a team, in the Organizing stage of stunting prevention, namely in the form of division of tasks, time and work groups as well as infrastructure and training provided to health workers, Implementation (Actuating) in preventing stunting in the form of providing counseling, motivation and support is always provided in the form of advice, support and always providing for the needs of officers both in terms of infrastructure and other needs. Supervision (Controlling) of stunting prevention is carried out by monitoring, supervising, recording and reporting which is carried out every month, Evaluation (Evaluation) at this stage is carried out on the control aspect. Every month mini-workshops and meetings will be held to discuss the achievements in the stunting reduction program.

Conclusion: Based on the research results, it can be concluded that all stages of management of the stunting prevention program carried out at the Community Health Center are almost good enough, because there are several obstacles such as lack of human resources, budget, training and lack of public awareness of this stunting case, so it is hoped that the Community Health Center can overcome existing obstacles. By increasing the number of human resources, continuing to raise funding issues with the relevant agencies and continuing to provide advice to the public about the importance of stunting cases being prevented.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, pengertian manajemen merupakan seni untuk melaksanakan dan mengatur manajemen ini juga dilihat sebagai ilmu yang mengajarkan proses mendapatkan tujuan dalam organisasi, sebagai usaha bersama dengan beberapa orang dalam organisasi tersebut (Siaha Widodo dkk., 2019).

Anak dikatakan *Stunting* ketika pertumbuhan tinggi badannya tak sesuai grafik pertumbuhan standar dunia. Menurut pakar nutrisi dan penyakit metabolik anak, Damayanti Rusli Sjarif, dampak *Stunting* bukan sekadar tinggi badan anak. Kalau anak pendek, ketika remaja dia bisa tumbuh lagi. Ada kesempatan kedua untuk menaikkan tinggi badan. Tapi kalau sudah *Stunting* terkait pertumbuhan otak, ketika sudah besar, anak tidak bisa diobati lagi (Marbun dkk., 2019) *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan anak secara linier akibat adanya kekurangan asupan zat gizi secara kronis (Karmila and Hasnah, 2024).

berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) juga menyatakan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2021 mencapai 24,4% di Indonesia. Persentase tersebut masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi stunting secara global pada tahun 2020 yakni sebesar 22%. (Kurniati dkk., 2022).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau 149,2 juta

menderita *stunting* (malnutrisi kronik). Prevalensi *stunting* secara global tersebut tergolong kategori tinggi karena berada antara 20%, kendala dalam akses pangan dan nutrisi penting selama pandemi COVID19 (Kemenkes 2022).

Menurut data prevelensi balita *stunting* di Kota Kendari yang di mulai dari tahun 2021 sampai dengan 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 ada 11 Kecamatan dengan jumlah Puskesmas sebanyak 15 puskesmas yang terdapat kasus *stunting* dan di antara 15 Puskesmas tersebut di urutan pertama, Puskesmas Benu-Benua dngan jumlah kasus sebanyak 53 kasus, lalu di urutan ke dua yaitu Puskesmas Puuwatu dengan jumlah kasus 49 kasus dan di urutan ketiga yaitu Puskesmas Mata dengan jumlah kasus sebanyak 43 kasus. Sedangkan di tahun 2022, kasus *stunting* tertinggi terdapat di dua Puskesmas yaitu Puskesmas Benu-Benua dan Puskesmas Mata dengan jumlah kasus sebanyak 75 kasus, selanjutnya di susul Puskesmas Puuwatu yaitu 66 kasus *stunting*, dan pada tahun 2023 kasus *stunting* tertinggi terdapat di Puskesmas Benu-Benua dengan jumlah kasus sebanyak 77 kasus, di urutan kedua yaitu Puskesmas Mata dengan jumlah kasus sebanyak 67 kasus dan di uruta ketiga terdapat Puskesmas Puuwatu dengan jumlahh kasus sebanyak 61 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2023).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang di lakukan antara peneliti dan salah satu petugas kesehatan yang ada di puskesmas Benu-benua Kota Kendari, bahwa jumlah kunjungan masyarakat dengan masalah *stunting* yang ada di Puskesmas tersebut masih ada sampai sekarang, mengapa demikian karena berdasarkan hasil survai wawancara yang di lakukan peneliti kepada petugas kesehatan di Puskesmas Benu-Benua, bahwa di semua wilayah kerja Puskesmas tersebut memiliki kasus-kasus *stunting*, di mana setiap tahunnya akan ada peningkatan seperti di mulai pada tahun 2020 terdapat 15 kasus, 2021 terdapat 49, pada 2022 terdapat peningkatan kasus *stunting* yang cukup tinggi yaitu 74 kasus, dan pada tahun 2023 juga mengalami peningkatan dengan 85 kasus. Adapun penyebab dari terjadinya *stunting* ini menurut petugas kesehatan Puskesmas tersebut yaitu di mulai dari perekonomian masyarakat, asupan gizi yang kurang, dan juga yang tidak mendapatkan asi eksklusif dari beberapa hal tersebut maka dapat menyebabkan *stunting* (Puskesmas Benu-Benua, 2023).

Tetapi pihak Puskesmas berusaha untuk meminimalisir keadaan tersebut dengan cara melakukan beberapa untuk mengatasi kasus *stunting* ini, Seperti skrining anemia pada remaja putri, cakupan TTD rematri, cakupan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, cakupan bumil dapat TTD (90 tablet), cakupan bumil KEK yang medapatkan makanan tambahan, presentasi balita yang di timbang berat badanya (D/S), cakupan bayi usia 6 bulan mendapatkan asi eksklusif, presentase anak usia 6-23 bulan mendapat MPASI, presentase balita ditimbang yang naik berat badannya, persentase balita gizi buruk mendapat pelayanan tata laksana gizi buruk, cakupan imunisasi dasar lengkap dan penggunaan air bersih, air minum, dan memberikan penyuluhan(Puskemas Benu-Benua, 2023).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada 5 informan yang terdiri dari 3 informan kunci dan 2 informan biasa. Informan tersebut dipilih berdasarkan paradikma penelitian yang digunakan, membantu untuk mengetahui permasalahan dengan jelas, dan dapat dipercaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 dan lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan Puskesmas merupakan suatu proses merumuskan masalah kesehatan di wilayah kerja puskesmas dan menetapkan prioritasnya, menetapkan tujuan, sasaran dan target kinerja puskesmas(Theresia, 2023).

Dengan adanya perencanaan maka dapat dipastikan suatu organisasi dapat mencapai tujuannya dengan baik dan efektif. Perencanaan yang baik, sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan (Sunismi et al, 2022).

Tahapan perencanaan yang dilakukan Puskesmas Benu-Benua sebagai pelaksanaan penanggulangan *stunting* khususnya di wilayah kerjanya dimulai dengan menyusun perencanaan penanggulangan *stunting* dengan membentuk tim, mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dan menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pelaksanaan kegiatan. Pihak Puskesmas juga telah merencanakan beberapa kegiatan penanggulangan seperti intervensi spesifik, pemantauan ibu hamil serta pemantauan pertumbuhan anak, penyuluhan asi eksklusif, pemberian PMT, konseling PMBA (pemberian makanan pada bayi dan anak), pemberian vitamin A dan pemberian tablet penambah darah. Berikut pernyataan informan:

“untuk perencanaan program kasus stunting disatu puskesmas selain gizi bidan dengan dokter dengan promkes kesling juga kayaknya karena kita ada SK nya memang di SK kan untuk program penanganan stunting di SK kan perkelurahan”... (informan kunci, K 48 tahun)

“Perencanaannya kan kalau kita dibidang kesehatan kan dia intervensinya kan intervensi spesifik, umumnya itu kalau untuk kegiatannya gizi rata-rata sudah mengarah kesana, salah satunya toh diantaranya pemantauan pertumbuhan balita juga sering kita laksanakan”... (informan kunci, K 48 tahun)

Intervensi gizi spesifik menjadi salah satu solusi yang ditujukan langsung pada kelompok sasaran tertentu yaitu ibu balita, ibu bayi, ibu hamil, dan lainnya (Carolina and Ilyas, 2021).

Perencanaan kegiatan penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benua sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarma Talenta Theresia, Sri Lestari, Mula Hutagaol. (2023) tentang evaluasi pelaksanaan program gizi berkaitan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kecamatan Palmerah

Terkait dengan kendala dalam program penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benua yang bisa saja menjadi hambatan dalam pelaksanaan program, seperti yang diungkapkan oleh informan kunci sebagai berikut:

“kendala. itu saja kami kurang SDM untuk pelatihannya itu, karena kami ndak bisa kasih,, mungkin bisa kami baca-baca tapi kan tidak bisa kalau belum pelatihan, belum kompeten namanya, makanya di sini kami saling bantu”.....(informan kunci, N.F 41 tahun).

“kendalanya itu diangaran jii dengan SDM nya masi kurang, kadang ya begitu di laksana tapi kurang maksimal karena tidak ada anggaran”....(informan kunci, K 48 tahun)

Masalah atau kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan penanggulangan *stunting*, Bahwa tenaga kerja atau SDM di puskesmas itu masih sedikit sehingga kadang mereka saling melengkapi saja, kendala selanjutnya itu di angaranya menurut informasi yang di dapatkan semenjak dua tahun terakhir anggaran untuk program *stunting* sudah tidak ada lagi dan yang terakhir kendalanya ada pada masyarakatnya dimana ada beberapa masyarakatnya tidak menerima apa bila anak atau keluarganya di katakana *stunting* sehingga kadang mereka menutupinya atau menyangkalnya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tingkat puskesmas adalah proses penetapan pekerjaan-pekerjaan pokok untuk dikerjakan, pengelompokan pekerjaan, pendistribusian wewenang, dan pengintegrasian semua tugas-tugas dan sumber daya untuk mencapai tujuan puskesmas secara efektif dan efisien (Theresia, 2023).

kinerja suatu organisasi tidak dapat diukur dengan pelayanan penyedia layanan, melainkan dari penerima layanan. hal ini dikarenakan kinerja pada dasarnya adalah keluaran dan bukan masukan. Pesta itu pengalaman outputnya bukan penyedia layanan (birokrasi) melainkan pengguna jasa (masyarakat) (Yolanda Nofita Agustina & Hery Suprayitno, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Puskesmas Benu-Benua mengenai pengorganisasian penanggulangan *stunting*, yang dimulai dari pembagian tugas, waktu dan kelompok kerja serta sarana dan prasarana di Puskesmas Benu-Benua. Dari informasi yang didapat itu sudah sesuai dengan tupoksi atau masing-masing program yang di mana ada gizi, promkes, kesling, bidan dan dokter. Selanjutnya di bagian sarana dan prasarannya sudah ada di setiap kegiatan posyandu seperti antropometri, tablet penambah darah dan PMT sudah ada disediakan oleh pihak puskesmas. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

"sesuai, kalau bagian promkes penyuluhannya biasa kadang dia menyuluh asi eksklusif kadang juga menyulu tentang stunting kalau kita bagian gizi pemantauan pertumbuhannya kemudian lau kesling bisanya pemeriksaan air apa ketersediaan air bersi klawu bidan kan ibu hamilnya sesuai jii bidang nya masing-masing"....(informan kunci, K 48 tahun)

"sesuai tupoksi saja iya sesuai programnya dan sesuai SOPnya klawu pelatihannya nanti Tanya di gizi lah dia yang paling tau, tapi itu belum ada kami hanya sebatas yaa sama seperti kita belajar baca, baca-baca saja to kalau yang khusus stunting harus bagai mana belum ada itu lah pegangan dari SOPnya, sebenarnya kalau ilmunya kalau orang gizi pasti sudah tau dan sudah paham pasti, Cuma lebih kedalamnya kan belum"....(informan kunci, N.F 41 tahun).

Pengorganisasian *stunting* di Puskesmas Benu-Benua sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Isbat Abdul Muin, Musiana, Eri Marwati. (2021) tentang evaluasi manajemen penatalaksanaan program gizi pada pencegahan *stunting* di wilayah kerja puskesmas kalupang,

Dan untuk pelatihan mengenai penanggulangan *stunting*, sesuai hasil wawancara dari beberapa informan mengatakan bahwa untuk pelatihan penanggulangan kasus *stunting* belum ada sama sekali kecuali hanya pertemuan antara kordinasi dengan dinas lain. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

"kalau pelatihan tidak ada tapi sering jii ada pertemuan-pertemuan biasanya pertemuan kordinasi dengan dinas lain tentang stunting kalau pelatihan secara khususnya tidak ada yang ada itu cuma pertemuan-pertemuan begitu jii setelah itu kami salng sharing-sharing membahas tentang stunting"....(informan kunci, K 48 tahun)

Maka dapat disimpulkan bahwa di pengorganisasian penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benua masih terdapat kendala atau masalah, yaitu mengenai pelatihan penanggulangan *stunting* dikarenakan belum adanya pelatih khusus mengenai *stunting* yang di berikan kepada petugas Puskesmas Benu-Benua.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tujuan penggerakan dan pelaksanaan Puskesmas adalah meningkatkan fungsi Puskesmas melalui peningkatan kemampuan tenaga Puskesmas untuk bekerja sama dalam tim dan membina kerja sama lintas program dan lintas sektor (Theresia., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kapan pelaksanaan kegiatan program, dijalankan dan mengenai siapa saja yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan, didapatkan informasi bahwa menurut beberapa informan mengatakan bahwa kegiatan akan dijalankan pada saat posyandu, ketika ada kasus dan pada saat ada pernikahan di KUA pihak Puskesmas akan datang memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pencegahan *stunting* sejak awal. Selanjutnya mengenai yang bertanggung jawab dalam masing-masing kegiatan itu ialah semua programmer yang terdapat pada SK puskesmas. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

"untuk kegiatan-kegiatan tadi sudah ada tiap bulan ada yang pertiga bulan kayak posyandu terus imunisasi karna juga di posyandu tiap-tiap bulan kalau catin mungkin catin yang di KUA mungkin edukasi KUA biasanya dia pertiga bulan atau tergantung dari KUA nya kalau ada yang akan melaksanakan pernikahan mereka menyampaikan ke kami nanti kami yang datang ikut sama-sama edukasi, kalau keremaja putri biasanya nanti tergantung perberapa bulan begitu to diadakan pembagian tablet penamba darah".....(informan kunci NJ 49 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai keterlibatan serta motivasi dan dukungan yang diberikan pemimpin kepada petugas kesehatan dalam pelaksanaan program

penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benua. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

“begitu mii dia sering kordinasi kalau ada penentuan data atau pertemuan-pertemuan kordinasi dengan dinas lain seriang jii dia kordinasi sama kita”...(informan kunci K 48 tahun).

“pemimpin,,, terlibat sii karna beberapa kasus memang cukup terekspos sekali to sampai dimedia jadi kita ikut jhe turun sampai hal rujukan juga kapus ikut turun tangan karena kemarin ada dokter yang masih miss komunikasi tidak mau kasi rujukan kapus bantu menjelaskan”...(informan biasa F 27 tahun)

“pemimpin yaa pastilah mulai dari pasti adalah muali dari penyusunan anggaran kegiatan kordiansi kepihak-pihak di lintas sektor itu berhubungan harus ada hubungannya malah kita ada grupnya loh,”...(informan kunci N.F 41 tahun)

Berdasarkan keterangan informan di dapat disimpulkan bahwa pemimpin secara aktif ikut terlibat dalam proses pelaksanaan dengan selalu memantau perkembangan pelaksanaan dan tidak jarang pula ikut turun langsung kelapangan bersama tim yang bertugas.

Kendala yang terjadi di lapangan seperti yang diungkapkan oleh informan N.J (49 tahun) dan informan K (48 tahun) sebagai berikut:

“kalau untuk pelaksanaannya sendiri selama ini si tidak terkendala yaa artinya untuk program-program itu sudah dijalankan hanya mungkin dari masyarakatnya saja hanya dari masyarakat mungkin pemahamannya kan berbagai macam tapi kalau untuk dari kami untuk peyapaiannya tidak ada kendala”...(informan kunci N.J 49 tahun)

“kendalanya ada awalnya kan masalah stunting to pada saat kita ungkap tentang kasus stunting di kelurahanya di wilayahnya banyak kelurahan yang kelurahan tidak mau menerima mereka pikir itu stunting bodoh-bodoh begitu, awal-awalnya setelah dikasih penjelasan mereka baru terima mii, kedua kalau anaknya yang biasanya sudah stunting jarang dia mau datang posyandu itu kendalanya kemudian juga perubahan perilaku pada saat kita kasih konseling belum tentu apa yang kita kasih tau dia mau mendengar iya itu saja, karena memang jadi itu kembali saja ke orang tua”...(informan kunci K 48 tahun)

Setelah dilakukan wawancara mendalam oleh peneliti diketahui Puskesmas Benu-Benua mengatasi kendala tersebut dengan melakukan konfirmasi dan koordinasi dengan beberapa pihak seperti Kecamatan dan Rt juga Rw diwilayah tempat tinggal pasien agar bisa dengan tepat dan mudah bagi petugas puskesmas untuk memberikan edukasi atau pengetahuan-pengetahuan mengenai seberapa penting kasus *stunting* itu harus dicegah atau di tanggulang.

Pelaksanaan *stunting* di puskesmas Benu-Benua sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bernadetha, Hayati, and Adhan, 2024) dengan judul penelitian Analisis Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas.

4. Pengawasan (Controlling)

Controlling adalah proses pengawasan yang perlu dilaksanakan agar pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan terarah ke tujuan yang telah direncanakan. (Theresia, 2023)

Monitoring atau pengawasan merupakan suatu usaha dalam menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan dan mengukur penyimpangan, serta mengambil tindakan controlling (Karmila and Hasnah, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Puskesmas Benu-Benua tahapan pengawasan yang dilakukan dimulai dari melakukan pengawasan dan monitoring yang kemudian akan diinput kedalam aplikasi EPPGBM dikoordinasikan kepada Dinas Kesehatan terkait data kasus yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua. Penginputan data melalui aplikasi EPPGBM dan pelaporan program penanggulangan *stunting* dilakukan setiap bulan, pertriwulan atau setiap di akhir tahun. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

“kalau untuk proses pengawasan dan monitoring nya seperti tiap bulan pertiga bulan mereka menyampaikan hasil dan capaian-capaiannya sama nanti kalau misalnya ada masalah, di proses untuk di tindak lanjuti berikutnya”....(informan kunci N.J 49 tahun).

“pengawasan monitoringnya itu dengan dilihat perkembangannya tiap bulan perkembangan tinggi badanya kalau stunting ada kenaikan apa tidak kalau pemberian kayak PMT kita tanya karna ada juga balita dia tidak sukai, itu ji pemantauan itu tiap bulan kan juga kita punya aplikasi memang setiap bulan harus di input dari situ me kita bisa lihat”....(informan kunci K 48 tahun).

Pencatatan dan pelaporan program penanggulangan stunting yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan laporan. Berikut hasil wawancara dengan informan kunci N.J (49 tahun) dan K (48 tahun)

“kalau untuk pencatatanya ini masing-masing program ada seperti mungkin di gizi terkait pencatatan pelaporannya itu masuk EPPGBM iya di KIA juga ada di EPPGBM nya juga ada echornya to imunisasi juga ada semua masuknya di EPPGBM ada secara aplikasi ya jadi di EPPGBM itu bukan cuma program gizi ada program KIA nya ada echornya mereka”...(informan kunci N.J 49 tahun)

“kita melaporkan lewat aplikasi EPPGBM jadi pelaporannya kita kedinas tidak manual mii disitu juga kita input laporan bulanan terus mereka memantau juga berapa data stunting ta terbaca mi disana”... (informan kunci K 48 tahun)

E-PPGBM (Electronic Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Merupakan aplikasi yang digunakan para pengurus dan kader posyandu untuk melakukan pencatatan dan pelaporan status gizi ibu dan anak setiap kali melakukan kegiatan utama (Meidiawani and Syakurah, 2021).

Pengawasan program penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarma Talenta Theresia, Sri Lestari dan Mula Hutagoal. (2023) tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Gizi yang Berkaitan dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Kecamatan Palmerah yang membahas tentang pengawasan dan pelaporan kasus *stunting* akan diadakan disetiap rapat pertemuan, atau di triwulan dan di akhir tahun.

5. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dan pengendalian merupakan tahapan akhir dalam manajemen strategi, meskipun faktor ini merupakan elemen terakhir dari manajemen strategi, akan tetapi evaluasi dan pengendalian sangat menentukan karena dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi dan mendorong proses implementasi strategi supaya dapat sesuai dengan tujuan (Rifa, 2023). *Evaluating* adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan dari pelaksanaan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hutagalung, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dapat diketahui bahwa terkait evaluasi kegiatan, indikator dalam kegiatan evaluasi, kapan dilakukannya evaluasi dan bahkan evaluasi tindak lanjut yang di lakuakn di Puskesmas Benu-Benu sudah di laksanakan mulai dari evaluasi hasil kegiatan dilakuakn tiap bulan, pertriwulan dan juga evaluasi tahunan, sedangkan di indikator kegiatan evaluasi sudah cukup ditangani karena setiap pertemuan akan dipaparkan dan selanjutnya akan di lakukan tindak lanjut untuk mengatasi setiap permasalahanya yang menjadi kendala dalam program penanggulanga *stunting* di Puskemas Benu-Benu Kota Kendari.

“iya sudah di lakukan evaluasinya, kadang tiap bulan kadang pertriwulan paling sering pertriwulan. indikatornya kalau indikatornya kalau tidak mencapai target kan semua program di paparkan, di paparkan semuanya cuman yang dijadikan pembahasan pada saat itu yang terkena stunting kira-kira solusinya apa cari jalan keluarnya apa supaya bisa meningkatkan supaya target ini tercapai begitu”... (informan kunci K 48 tahun).

“iya kalau evaluasi kan kita sudah bulan ada tahun juga, sudah dilakukan evaluasi tahun yang lalu kan sudah ada dilkukan evaluasi. Kalau indikatornya untuk kegiatan evaluasi ini ambilnya dari perprogram jadi masing-masing program ada item untuk di jadikan indikator”... (informan kunci N.J 49 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasahnya pihak Puskesmas Benu-Benu sudah melakukan evaluasi dengan cukup baik di mana pihak Puskesmas akan melakukan evaluasi ditiap bulan, triwulan dan di akhir tahun dan di setiap pertemuan akan di lihat

dan dibahas bagai mana cara untuk mengatasi masalah-masalah yang perlu diatasi secepatnya seperti kasus stunting.

Evaluasi program penanggulangan stunting di Puskesmas Benu-Benu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldo Muhamad Rifa, Cucu Sugiarti dan Lina Aryani. (2023) yang berjudul Manajemen Strategi dalam Pencegahan *Stunting* pada masa Pandemi Covid-19

Terkait target dan capaian penurunan stunting di Puskesmas Benu-Benu dapat dilihat dari pendapat informan berikut:

"targetnya mungkin sudah dikasih tau dari gizi yaa, seperti itu to targetnya pasti seratus persen to tapi kan lumayan kan kemarin kan kami sudah turun to yang untuk kota kendari"...(informan kunci N.J 49 tahun)

"kan tiap tahun itu bedah-bedah dan ya menurun setiap tahun, kan itu kita kan ikut target dari dinas nasioanl setiap lima tahunda targetkan dari tahun 2020 sampai 2024 di bawa empatbelas persen"... (informan kunci K 48 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di ketahuai bahwasanya target pencapaian untuk tingkat nasional adalah 14% sedangkan untuk target capaian di puskesmas pada tahun 2022 yaitu <18,4% sedangkan capaiannya yaitu 4,5%.

SIMPULAN

1. Perencanaan yang dilakukan Puskesmas Benu-Benu sebagai pelaksanaan penanggulangan *stunting* khususnya diwilayah kerjanya dimulai dengan menyusun perencanaan penanggulangan *stunting* dengan membentuk tim, mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dan menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pelaksanaan baik di lapangan maupun dalam pelayanan di Puskesmas. Namun dalam proses perencanaan di temukan kendala yaitu, tenaga kerja atau SDM di puskesmas itu masih sedikit sehingga kadang mereka saling melengkapi saja, kendala selanjutnya itu di anggaranya, anggaranya untuk program *stunting* sudah tidak ada lagi sehingga pihak puskesmas hanya melakukan kegiatan yang ada saja dan yang terakhir kendalanya pada masyarakatnya dimana ada beberapa masyarakatnya tidak meneriama apabila anak atau keluarganya di katakan *stunting* sehingga kadang mereka menutupinya atau menyangkalnya.
2. Pengorganisasian penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari dilaksanakan dengan pembagian kelompok kerja, waktu dan tugas ditentukan sesuai dengan tupoksi masing-masing, dan waktu pelaksanaan di lakukan tiap bulanya, puskesmas menyediakan beberapa kebutuhan petugas disetiap tempat posyandu. Seperti antropometri, tablet penambah darah dan PMT.
3. Pelaksanaan penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari dilaksanakan pada tiap bulan, pada saat ada kasus dan pada saat ada pernikahan di KUA dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu seperti pemberian edukasi kepada calon pengantin baru, pada ibu hamil, dan pada orang tua yang telah memiliki anak dan yang bertanggung jawab dalam kegiatan pelaksanaan penanggulangan *stunting* seperti gizi, promkes, kesling, bidan dan dokter apabila diperlukan. Dan untuk adanya keterlibatan langsung pimpinan serta motivasi dan dorongan yang diberikan Kepala Puskesmas Benu-Benu secara aktif ikut terlibat dalam proses pelaksanaan dengan selalu memantau perkembangan pelaksanaan dan tidak jarang pula ikut turun langsung kelapangan. Kendala yang dihadapi Puskesmas Benu-Benu pada saat pelaksanaan penanggulangan *stunting* adalah kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kasus *stunting*. dengan adanya kendala tersebut pihak puskesmas mengatasi dengan melakukan konfirmasi dan koordinasi dengan beberapa pihak seperti Kecamatan dan Rt juga Rw diwilayah tempat tinggal pasien agar bisa dengan tepat dan mudah bagi petugas puskesmas untuk memberikan edukasi atau pengetahuan mengenai seberapa penting kasus *stunting* itu harus dicegah atau di tanggulangi.
4. Pengawasan penanggulangan *stunting* di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari dilakukan pemantauan dan pengawasan yang kemudian akan dicatat atau diinput kedalam aplikasi EPPGBM dan dikoordinasikan kepada dinas kesehatan terkait data kasus yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benu serta pencatatan dan pelaporan program penanggulangan *stunting* setiap bulannya.

5. Evaluasi penanggulangan *stunting* di puskesmas Benu-Benu Kota kendari dilakukan dengan cukup baik karena setiap bulannya akan diadakan mini lokakarya dan setelah itu akan diadakan pertemuan dengan memaparkan hasil yang dicapai dari program yang dijalankan dan apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan target yang diinginkan maka selanjutnya akan di lakukan tindak lanjut untuk mengatasi setiap permasalahannya yang menjadi kendala dalam program penanggulangan *stunting* di Puskemas Benu-Benu Kota Kendari.

SARAN

1. Pada penyusunan perencanaan diharapkan pihak puskesmas tetap bisa mengatasi kendala yang terjadi di perencanaan seperti kekurangan SDM, kekurangan anggaran dengan cara pihak puskesmas membuat permohonan penambahan atau perekrutan SDM dan pengadaan anggaran untuk penanganan kasus *stunting* kepada pihak dinas kesehatan atau yang bersangkutan.
2. Pada pengorganisasian diharapkan pihak Puskesmas harus mengadakan pelatihan mengenai penanggulangan *stunting*. dikarenakan belum adanya pelatihan tersebut di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari.
3. Pada pelaksanaan diharapkan pihak Puskesmas dan semua yang terlibat seperti gizi, promkes, kesling, bidan dan dokter harus tetap bisa melaksanakan tugasnya dengan baik untuk memberikan edukasi atau pengetahuan-pengetahuan mengenai seberapa penting kasus *stunting* itu harus dicegah atau di tanggulangi.
4. Dalam pengawasan diharapkan pihak Puskesmas tetap terus memantau jalannya pelaksanaan dengan baik sehingga tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan dan juga diharapkan untuk semua anggota program yang terlibat agar dapat melakukan pengawasan dengan baik dan benar agar pada saat pencatatan dan pelaporan tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan.
5. Pada evaluasi diharapkan pihak puskesmas dan semua programmer yang bertanggung jawab harus terus melaksanakan/menjalankan program penanggulangan *stunting* agar tercapainya target penurunan kasus *stunting* yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Siaha Widodo A, Kumara D, Wardani S. Reorientasi Peran Karang Taruna : Mengembangkan Manajemen Organisasi Yang Selaras Dengan Konteks Pembangunan Daerah. J ABDIMAS. 2019;1(1):27.
2. Marbun MM, Pakpahan R, Tarigan AK. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Dipuskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalunguntahun 2019. Jurkessutra (Jurnal Surya Nusantara). 2019;(2):42–7.
3. Karmila T, Hasnah F. Appicare journal. Gambaran Manaj Progr Penurunan Stunting Pada Balita di Puskesmas KPIK Tahun 2022. 2024;1(1):27–34.
4. Kurniati H, Djuwita R, Istiqfani M. Literature Review: Stunting Saat Balita sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Masa Depan. J Epidemiol Kesehat Indones. 2022;6(2):59–68.
5. Kemenkes. Loka Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Pengandaran. 2022. Peran Kesehatan Lingkungan Atasi Stunting. Available from: <https://litbangkespangandaran.litbang.kemkes.go.id/peran-kesehatan-lingkungan-atasi-stunting/>
6. Dinkes . Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Kendari Tahun 2023. 2023.
7. Benu-Benu P. Laporan Puskemas Benu-Benu Tahun 2023. 2023.
8. Theresia TT, Lestari S, Hutagaol M. Evaluasi Pelaksanaan Program Gizi Yang Berkaitan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Kecamatan Palmerah. J Kesehat Tambusai. 2023;4(3):2332–9.
9. Sunismi et al. International Journal of Social Science Research and Review. Int J Soc Sci Res Rev. 2022;5(1):159–65.
10. Carolina O, Ilyas J. Analisis Pelayanan Intervensi Gizi Spesifik Integratif Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. J Med Utama. 2021;3(1):1372–

- 9.
11. Yolanda Nofita Agustina & Hery Suprayitno. Analysis Of The Effect Of Service Quality And Organizational Culture On Village Official Performance And Community Satisfaction. *JOSAR (Journal Students Acad Res [Internet]*. 2020;5(2):24–31. Available from: <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/josar/article/view/1051>
12. Bernadetha, Hayati N, Adhan Y. *Ensiklopedia of Journal. Anal Pelaks Progr Promosi Kesehat Dalam Pencegah Stunting di Puskesmas [Internet]*. 2024;6(3):304–12. Available from: <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/501>
13. Meidiawani M, Syakurah RA. Kepuasan Pengguna Aplikasi E-PPGBM Berdasarkan Kualitas Sistem Model Kesuksesan Delone -Mclean. 2021;5(1):96–102.
14. Rifa AM, Sugiarti C, Lina A. *Manajemen Strategi Dalam Pencegahan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelit Sos Dan Potilik*. 2023;12(1):169–78.
15. Hutagalung Kd. *Manajemen Pengelolaan Program Kia Terhadap Stunting Di Upt Puskesmas Poriaha Kabupaten Tapanuli Tengahtahun 2023. J Innov Res Knowl*. 2024;3(8):1837–52.